

PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA DALAM KERANGKA TAFSIR TEMATIK

Nunung Lasmana

STAI Asy Syukriyyah Tangerang

nunung.lasmana@asy-syukriyyah.ac.id

Abstrak: Tema toleransi dalam al-Qur'an rasanya masih menjadi tema yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini sebagian kalangan umat muslim masih mengalami krisis toleransi. Sejak Islam pertama kali datang bersama Rasulullah saw. di tanah Arab, wajah toleran dan cinta damai yang diperkenalkan oleh Nabi saw kepada umatnya. Bahkan dalam al-Qur'an pun banyak membahas berbagai sikap toleransi agar umat muslim dapat menerima segala bentuk keberagaman agar terwujud kehidupan yang damai dan tentram. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian prinsip toleransi dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode analisis tafsir tematik kontekstual agar tema ini dapat dipahami secara utuh, holistik, dan komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa prinsip toleransi yang diajarkan dalam al-Qur'an, yaitu: tidak ada paksaan dalam beragama; berdakwah dengan cara yang baik; diperbolehkan menjalin hubungan dengan non muslim; berdebat dengan non muslim dengan cara yang lemah lembut; memberikan perlindungan bagi kaum kafir yang meminta perlindungan; tidak menghina agama lain.

Kata Kunci: toleransi, al-Qur'an, tafsir tematik

PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam berbagai ras, identitas, dialek lokal, adat istiadat, dan agama. Keanekaragaman ini bisa menjadi sebuah kekayaan bagaikan mozaik yang sangat indah dan penting jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini diperlukan sikap terbuka dan bersahabat dalam memandang seseorang baik di kalangan umat Islam sendiri maupun di kalangan umat beragama. Bahkan, sikap ini harus lahir dari kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama. Pemahaman dan penghayatan terhadap dasar-dasar ajaran agama menjadi relevan dan sangat penting untuk membangun dan menciptakan toleransi di kalangan antar umat beragama untuk menciptakan suasana rukun dan jauh dari permusuhan.

Dalam Islam, gagasan toleransi merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku yang terbuka dalam menerima ketetapan dari Allah. Umat muslim diperintahkan untuk menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat dengan tetap membangun batas yang tegas dalam hal akidah maupun ibadah.

Karakter Islam yang toleran dan cinta damai sudah diperkenalkan oleh Rasulullah saw. sejak pertama kali kemunculan Islam di tanah Arab. Inilah sikap dasar Islam yang nabi ajarkan kepada umatnya. Ketika itu, Rasulullah beserta para sahabatnya sudah memiliki pengalaman dalam membangun kehidupan antar penganut agama yang harmonis. Dalam kondisi sosial yang

sangat plural ketika itu, Rasulullah sama sekali tidak menghalangi umatnya untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi terhadap kaum yang berbeda keyakinannya. Beliau juga memberi contoh konkret di hadapan umatnya untuk memberikan pemahaman dan penghayatan umat beragama. Tatkala beliau berhijrah ke Madinah yang kondisi penduduknya sangat beragam, seperti keragaman dalam menganut keyakinan atau agama, suku, dan lain sebagainya, Rasulullah membuat suatu dokumen Konstitusi Madinah sebagai aturan pokok tata kehidupan bersama di Madinah.¹

Dalam catatan historis, umat muslim mempertahankan sikap yang diajarkan oleh al Qur'an dan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika mereka melakukan perluasan wilayah ke Bizantium Kristen. Dan ketika ekspansi yang dipimpin oleh Umar ibn Khattab tersebut membuahkan hasil dengan takluknya kota Yerusalem, khalifah kedua ini menerima kunci kota langsung dari uskup Agung dilanjutkan dengan membacakan pengumuman penandatanganan surat perjanjian. Adapun isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Perjanjian ini diberikan oleh Umar, hamba Allah dan *Amir al-Mu'minin* kepada penduduk Aelia. Dia (Umar) menjamin keamanan jiwa dan harta mereka, serta menjaga para penganut agama Kristen. Gereja mereka tidak akan dijarah ataupun dihancurkan, atau harta benda tidak akan dikurangi dalam bentuk apapun, mereka tidak akan dipaksa dalam bentuk apapun yang terkait dengan agama mereka, dan mereka haruslah terpelihara dari bahaya.....”²

Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, penulis menemukan informasi bahwa pada masa itu ada golongan kaum khawarij yang berasal dari tentara Ali dalam perang Shiffin, namun mereka membelot dari para prajurit setelah peristiwa Tahkim. Kemudian mereka mendirikan sebuah perkampungan di suatu tempat bernama Nahrawan. Mereka tidak hanya menganggap Ali sebagai kaum kafir, lantaran ia mau menerimaprosesi tahkim, tetapi juga melancarkan berbagai aksi propaganda terhadapnya. Misalnya saja dengan terang-terangan datang ke masjid, namun tidak shalat dibelakangnya. Tidak cukup perlakuannya tersebut, mereka juga sering melontarkan tuduhan brutal dan marah-marah di tengah shalat.

¹ Muhammad Alim, *Demokrasi dan Hak-hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 7.

² Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama: Studi Pemikiran Tarmidzi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007), h. 144.

Namun demikian, Ali Ibn Abi Thalib memilih damai dan bersikap bersahabat terhadap mereka. Bahkan, ia juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk tidak melancarkan aksi balas dendam terhadap mereka.. Ali menekankan, selama mereka tidak melakukan penyerangan baik secara fisik ataupun memerangi pemerintahan Islam, maka ia tetap bersikap damai dan toleran terhadap mereka.

“Kami tidak melarang kalian beribadah pada Allah di rumah-rumah-Nya. Kami tidak akan melarang kalian, selama tangan kalian (tidak mengangkat pedang) ke arah kami. Sungguh kami tidak akan memerangi kalian sampai kalian yang memulainya sendiri.”³

Fakta sejarah tersebut telah menegaskan kepada kita semua bahwa toleransi merupakan karakter dasar dari ajaran Islam. Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyinggung tentang urgensi sikap toleransi baik di kalangan umat beragama maupun di kalangan intern umat Islam. Dengan demikian, pandangan yang acap kali dilontarkan oleh sebagian golongan bahwa Islam adalah agama yang beringas, kasar, menakutkan sungguh bertolak belakang dengan kandungan al-Qur'an yang menggambarkan Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat.⁴ Meskipun demikian adanya, tetapi banyak di kalangan intern umat muslim sendiri yang kurang meresapi ajaran toleransi yang seharusnya diterapkan kepada seluruh kalangan baik muslim maupun non muslim. Bahkan di kalangan intern umat muslim sendiri masih mengalami krisis toleransi ketika dihadapkan kepada sebuah perbedaan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras dan golongan. Sebagai negara yang memiliki masyarakat multikultural, sudah semestinya masyarakat Indonesia mampu bersikap lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai pemikiran dan pengalaman yang berbeda. Namun sebaliknya, hal ini menjadi penyebab sebagian mereka tidak berdaya dalam menghadapi benturan antar suku, agama, dan konflik lain yang terkait dengan perbedaan.⁵

Banyak para akademisi yang telah melakukan penelitian terkait toleransi beragama. *Pertama*, tesis dengan judul “Nilai Toleransi Dalam al-Qur'an dan Relevansinya Dengan

³ At-Thabari, “Tarikh at-Thabari” dalam M. Hasan Qadr dan Qaramaliki, *al-Qur'an dan Pluralisme Agama*, terj. Abdurrahman Arfan (Jakarta: Sadra Press, 2011), Cetakan I, h. 89.

⁴ Masrul Anam, dkk, “Prinsip Toleransi Beragama Perspektif Q.S. al-An'am (6): 108 dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan”, *Qaf: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 68.

⁵ Filza Marnia Hazwani dan Matang, “Dinamika Dan Krisis Toleransi di Indonesia Dalam Era Disrupsi” , *Jurnal Kalacakra*, Vol. 03, No. 02, 2022, h. 48.

Pendidikan Indonesia” yang ditulis oleh Elizabeth Kristi pada tahun 2023. Pada penelitiannya, Elizabeth menekankan pembahasan toleransi dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia seperti pendidikan multikultural dan pendidikan pancasila.⁶ Kedua, tesis dengan judul “Dimensi Toleransi Pesan al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS al-An'am/6: 108 Dalam Tiga Channel Youtube)” oleh Andi Raita Umairah Syarif pada tahun 2021. Penelitian Andi ini menekankan kepada metode dan karakteristik penafsiran terhadap ayat-ayat toleransi tersebut yang disampaikan oleh Ust. Firanda Andirja, Buya Yahya, dan Ust. Abdullah Zain pada masing-masing channel youtubanya.⁷

KAJIAN TEORI

Secara etimologi, toleransi didefinisikan sebagai menghargai, membiarkan, ataupun membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri sebagaimana yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Apabila mengacu pada bahasa Arab kontemporer, toleransi disebut dengan *al-tasamuh* atau *al-samahah* yang secara umum berarti bersikap baik, memberi secara dermawan dengan niat mulia; mudah; taat dan tunduk; serta kelapangan hati. Sikap keberagaman disebut juga *al-hanifiyyah al-samhah* sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang berarti memberikan kemudahan dan tidak mempersulit.⁸ Secara terminologitoleransi diartikan oleh Umar Hasyim dengan suatu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat dalam melaksanakan keyakinannya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan asas-asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁹

Adapun kaitannya dengan toleransi dalam kehidupan beragama, Yusuf al-Qardhawi mengajukan tiga tingkatan toleransi dalam kehidupan beragama, yaitu:

⁶ Elizabeth Kristi, Nilai Toleransi Dalam al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia, (Tesis: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

⁷ Andi Raita Umairah Syarif, Dimensi Toleransi Pesan al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS al-An'am/6: 108 Dalam Tiga Channel Youtube), (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

⁸ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: PSQ atau Pusat Studi Qur'an, 2013), h. 251.

⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22.

- a) Tingkat yang paling rendah adalah toleransi yang hanya memberikan kebebasan untuk memeluk suatu kepercayaan, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan kepada pemeluknya atau untuk menghindarkan diri dari apa yang diharamkan oleh agamanya.
- b) Tingkat pertengahan adalah toleransi yang memberikan hak untuk mempercayai agama bagi pemeluknya dan madzhab yang dianggapnya benar, kemudian tidak memaksanya untuk meninggalkan sesuatu yang dipercayainya sebagai kewajiban atau meninggalkan sesuatu sebagai larangan dalam keyakinannya. Misalnya, memaksa orang Yahudi bekerja pada hari Sabtu tidak dibenarkan, karena orang Yahudi mempercayai hari Sabtu sebagai larangan untuk bekerja.
- c) Tingkat yang paling tinggi adalah dengan tidak mempersempit gerak para pemeluk agama lain dalam melakukan hal-hal yang mereka percayai halal haramnya dalam agama dan madzhab mereka.¹⁰

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan atau yang biasa dikenal dengan *library research* yang bersifat *literer*,¹¹ yaitu penelitian yang berdasarkan data tertulis baik berupa buku, kitab, jurnal, artikel ataupun bacaan yang terkait dengan tema toleransi beragama perspektif al-Qur'an. Adapun pengumpulan data dalam kajian ini diambil dari dua sumber data. *Pertama*, sumber data primer yang dijadikan sebagai sumber utama penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir yang mengkaji tema penelitian. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu data penunjang yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa buku, kitab, jurnal maupun artikel.

Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian disusun untuk diuraikan dengan menggunakan metode tafsir tematif kontekstual yakni sebuah cara memahami al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, holistik, dan komprehensif terkait tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Minoritas non Muslim di Dalam Masyarakat Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1991), Cet. II, h. 95-97.

¹¹ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Metode Teknik* (Bandung: Tarsio, 1990), h. 10.

aktual dengan kondisi saat ini.¹² Adapun secara mekanis, pengolahan data dengan metode tafsir tematik kontekstual pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:

- a. Menetapkan tema yang dibahas, yakni tema tentang toleransi beragama
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema toleransi
- c. Menguraikan penafsiran terhadap ayat-ayat toleransi secara cermat dengan mempertimbangkan struktur kalimat dan aspek *asbabun nuzul*-nya yang terkandung dalam ayat
- d. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sesuai dengan problem akademik penelitian
- e. Melengkapi data dengan sumber-sumber yang relevan
- f. Memberikan kesimpulan yang jelas tentang prinsip toleransi dalam kerangka tafsir tematik.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan sosio-historis, yaitu digunakan untuk mengungkap sejarah sebab-sebab turunnya ayat-ayat toleransi
- b. Pendekatan bahasa, digunakan untuk menyingkap makna atau maksud dari ayat-ayat tersebut.

PEMBAHASAN

Term-term Yang Menunjuk Makna Toleransi Dalam al-Qur'an

Dalam istilah bahasa Arab, toleransi disebut dengan kata *tasamuh* atau *samahah*. Akan tetapi, kata *tasamuh* atau *samahah* beserta derivasinya tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Sedangkan dalam hadits Rasulullah dapat ditemukan dengan ungkapan "*ismah yusmah laka*" (permudahlah, niscaya Anda akan dipermudah), "*al-samah rabah*" (memudahkan dalam segala sesuatu akan menguntungkan pelakunya).¹³ Menurut Muchlis M. Hanafi, makna toleransi seperti dikemukakan di atas dapat ditelusuri melalui kata kunci atau term yang terkait dengan itu seperti *ar-rahmah*, *al-afwu*, dan *ash-shafhu*.

1. Ar-Rahmah

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022). h. 70.

¹³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 252.

Terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim* yang memiliki makna kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan. Dari kata tersebut terbentuk dua nama Allah yang teragung; *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Kasih sayang (*rahmah*) jika berasal dari manusia, biasanya didahului oleh rasa kasihan, iba, atau mungkin karena ingin mendapatkan sesuatu dari yang dikasihinya. Tidak demikian jika ia berasal dari Allah, sebab rahmat Allah diturunkan kepada siapa pun, tanpa pilih kasih, baik dia itu kafir atau mukmin.

Kenabian atau diutusnya Rasulullah ke muka bumi ini pada hakikatnya adalah rahmat, sebab misinya adalah membawakan ajaran langit yang berisikan rahmat Allah kepada manusia. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”
(Q.S. al-Anbiya' [21]: 107)

Kehidupan yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw. adalah kehidupan yang penuh kasih sayang. Perhatikan bagaimana komunitas yang diciptakan oleh beliau. Dalam al-Qur'an komunitas tersebut digambarkan dengan sifat “tegas terhadap orang kafir dan kasih sayang antar sesama” sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۚ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas

pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. al-Fath [48]: 29)

Kasih sayang antar mereka digambarkan dalam sabda Rasul saw. sebagai satu tubuh yang jika salah satu organnya sakit, maka yang lainnya ikut merasakan.¹⁴ Lalu pertanyaannya, apa arti penting ajaran kasih sayang dalam upaya mewujudkan toleransi dan kerukunan umat? Tentu saja mempunyai arti yang sangat penting. Dalam hal ini penulis katakan bahwa sifat kasih sayang merupakan salah satu fondasi untuk mewujudkan sikap toleransi yang pada akhirnya akan mewujudkan suasana yang harmonis dan penuh kedamaian. Sikap toleransi itu tidak dapat dibangun dengan sifat kekerasan. Dalam al-Qur'an juga banyak ayat yang menyinggung bahwa Allah SWT adalah sumber kasih sayang sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala sebagai berikut:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

“Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Q.S. an-Naml [27]: 30)¹⁵

2. Al-'Afw

Kata ini memiliki banyak makna dalam bahasa Arab, antara lain: 1) menghapuskan atau menggugurkan seperti pada firman-Nya: *wa'fu 'anna*. Al-'afw berarti maaf, karena memaafkan berarti menghapus luka yang ada di dalam hati; 2) banyak dan berlebihan seperti pada: *hatta 'afaw, yas'alunaka madza yunfiqun qulil 'afw*. Kata al-'afw dengan berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 34 kali. Dari sekian banyak penggunaannya, tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan agar meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah memberi maaf. Perhatikan firman Allah Ta'ala:

¹⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisme Berbasis Agama* (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 252-253.

¹⁵ Zuhaiwi Misrawi (dkk), *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Pustaka Oasis), h. 206.

وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلَى الْفُرَبَى وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَيُغْفُوا وَلَا يُصَنَّفُوا ۖ إِلَّا تَحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. an-Nur [24]: 22)¹⁶

Di dalam al-Qur'an secara gamblang telah menganjurkan kita untuk menjadi seseorang yang pemaaf bukan pendendam. Menurut hemat penulis, pesan moral ini juga secara implisit bertujuan agar seseorang tidak mudah tersulut emosi ketika muncul sebuah permasalahan. Dengan demikian, kedamaian di antara umat manusia tetap perlihara.

3. Ash-Shafhu

Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an. Pada mulanya berarti lapang, lalu berkembang menjadi kelapangan dada. Berjabat tangan disebut *mushafahah* karena melakukannya menjadi lambang kelapangan dada. Dari delapan kali penyebutannya, empat di antaranya didahului oleh perintah memberi maaf. Perhatikan ayat Q.S. an-Nur [24]: 22 di atas.

Menurut al-Asfahani, *ash-shafh* (lapang dada) lebih tinggi kedudukannya dari *al-'afw* (maaf). Jika *al-'afw* itu berarti menghapus kesalahan yang ada dalam lembaran, maka *ash-shafhu* berarti membuka lembaran baru. Pasti berbeda antara lembaran kertas yang di dalamnya terdapat bekas hapusan, dengan lembaran baru. Lembaran kertas disebut *shafhah*, karena keluasan dan kelapangannya.

Dalam salah satu firman-Nya, Allah menyebut kata *ash-shafh* berdampingan dengan *salam*.

فَأَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

¹⁶ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 253-254.

“Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan Katakanlah: "Salam (selamat tinggal)." kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).” (Q.S. az-Zukhruf [43]: 89)

Melalui ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad, sebagai jawaban atas do'a Nabi yang mengeluhkan kaumnya yang tidak beriman, “berlapang dadalah dalam menghadapi mereka dan hindari segala sesuatu yang menyakitkan dari mereka, serta katakan kepada mereka salam kedamaian untuk kalian”.¹⁷ Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa sikap lapang dada akan melahirkan kedamaian, terutama bagi pelakunya, sebab telah hilang dari hatinya perasaan dendam dan keinginan untuk membalas yang hanya akan membuang energi.¹⁸

Al-Qur'an juga mengajarkan, seorang mukmin sejati tidak perlu gusar dan marah menghadapi cemoohan atau kata-kata yang menyakitkan dari orang yang jahil. Tetapi hendaknya sampaikan salam kedamaian kepadanya. Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S. al-Furqan [25]: 63)

Ketika nabi Ibrahim tidak berhasil meyakinkan bapaknya tentang akidah tauhid setelah berusaha keras dengan berdialog, ia pun memilih jalan damai dengan meninggalkan sang bapak sambil mengatakan:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۗ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” (Q.S. Maryam: 47)

Dalam do'a yang selalu kita panjatkan, *“Allahumma anta as-Salam wa minka as-salam”* (Allah adalah *as-Salam* yang menjadi sumber keselamatan dan kedamaian). Segala bentuk keterhindaran dari kedzaliman dan keburukan harus kita kembalikan kepada Allah (*wa ilaika*

¹⁷ Ibn Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 20 (Qahirah, 2001), Cet. I, h. 664-665.

¹⁸ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 253-255.

ya'uudu as-Salam). Tidak ada ucapan dan salam yang paling indah kecuali yang berasal dari Dzat yang memiliki keselamatan dan kedamaian, maka berilah kami salam kedamaian (*fahayyina rabbana bi as-salam*), yang hanya dapat diperoleh dengan masuk ke dalam surga yang merupakan kampung kedamaian (*wa adkhillna al-jannata darassalam*).

Seorang muslim, dalam hidupnya harus selalu berupaya untuk meneladani sifat-sifat Allah. Dari mana dan sifat *as-salam*, seorang muslim dituntut untuk menghindarkan hatinya dari segala aib dan kekurangan, dengki dan hasud serta berkehendak untuk berbuat kejahatan. Karena itu, dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

“Seorang muslim sejati adalah yang menghindarkan atau menyelamatkan muslim lainnya dari kejahatan lisan dan tangannya.”

Dengan kata lain, seorang muslim sejati adalah yang memberi rasa aman kepada orang lain dengan tidak menyakitinya melalui perkataan dan perbuatan. Seseorang yang meneladani sifat Allah, *as-salam*, paling tidak, bila tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, maka jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak dapat membuat orang lain bergembira, maka paling tidak ia tidak membuat orang lain resah. Dan kalau dia tidak dapat memuji orang lain, maka paling tidak dia tidak mencela atau mengejeknya.¹⁹

Namun apakah makna toleransi hanya berkuat pada kata *ar-rahmah*, *al-'afwu* dan *as-shafh*? Dalam hal ini, penulis kembalikan kepada definisi toleransi yang penulis uraikan di atas. Dalam permasalahan tafsir tematik yang seperti ini, artinya yang temanya tidak dapat ditelusuri kata kuncinya dalam al-Qur'an. Maka, ada dua cara untuk melacak tema toleransi ini di dalam al-Qur'an, yaitu: *pertama*, mengamati definisi toleransi dan melacak term-term yang mengandung makna toleransi sebagaimana yang penulis uraikan pada pembahasan di atas. *Kedua*, melacak ayat-ayat yang maknanya mengandung sikap toleransi dengan tetap menjadikan definisi toleransi sebagai indikatornya.

Oleh karena itulah, pada pembahasan sebelumnya, penulis akan membahas ayat-ayat yang mengandung sikap toleransi yang belum tercover pada tiga term tersebut (*ar-rahmah*, *al-'afwu* dan *as-shafh*).

¹⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), 2013), h. 255-258.

Toleransi Beragama Perspektif al-Qur'an

1. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Dalam ayat di atas secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki setiap orang merasakan kedamaian. Adapun kedamaian tidak dapat diraih selama jiwa tidak damai. Paksaan hanya menjadikan jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam menganut akidah Islam. Konsiderans yang dijelaskan ayat tersebut adalah karena telah jelas jalan yang lurus.

Sebab turunnya ayat tersebut sebagaimana disebutkan oleh as-Suyuthi dalam karyanya *Lubab an-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul* yang bersumber dari Abu Dawud dan Ibn Hibban meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas, dia berkata, “Dulu kala ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu mati. Lalu dia bernadzar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar, maka mereka pun berkata, “Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita”. Maka turunlah firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]: 256.²⁰

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Ibn Jarir dari Sa’id atau Ikrimah dari Ibn ‘Abbas disebutkan bahwa firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]: 256 tersebut turun

²⁰Di bawah ini redaksi aslinya:

حدثنا محمد بن عمر بن علي المقدمي قال ثنا أشعث بن عبد الله يعني السجستاني ح وثنا ابن بشار قال حدثنا ابن أبي عدي وهذا لفظه ح وثنا الحسن بن علي قال ثنا وهب بن جرير عن شعبة عن أبي بشر عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال : كانت المرأة تكون مقلتا (هي المرأة التي لا يعيش لها ولد) فتجعل على نفسها إن عاش لها ولد أن تهوده فلما اجليت بنو النضير كان فيهم من أبناء الأنصار فقالوا لاندع أبناءنا فانزل الله عزوجل { لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي } قال أبو داود المقلدة التي لا يعيش لها ولد قال الشيخ الألباني : صحيح .

Lihat: Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* dalam DVD al-Maktabah as-Syamilah, Jilid 2, Kitab “Jihad”, Bab “Fi al-Asir Yukrahu ‘ala al-Islam, No. 2682 (Dar al-Fikr), h. 65.

berkaitan seorang laki-laki dari Anshar yang berasal dari Bani Salim Ibn 'Auf yang bernama al-Husein. Dia mempunyai dua orang anak yang keduanya beragama Nasrani, sedangkan dia sendiri adalah seorang muslim. Maka dia pun mengadu kepada Nabi saw., "Apakah saya perlu memaksa mereka berdua untuk masuk Islam karena mereka tetap ingin memeluk agama Nasrani?", maka Allah menurunkan firman-Nya tersebut.²¹ Beberapa mufassir berkomentar mengenai ayat ini bahwa tidak perlu adanya paksaan untuk masuk ke dalam agama Islam karena dalil-dalil kebenaran telah jelas.²²

Ayat yang senada terdapat dalam Q.S. Yunus [10]: 99-100, yang berbunyi, *"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?. dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya."*

Ayat di atas secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah (dalam ayat di atas diisyaratkan dengan kata *rabb*) menghendaki, tentulah semua manusia yang berada di muka bumi ini beriman seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia dengan memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan-Nya karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk diuji. Allah SWT menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih.

Dengan alasan seperti itu, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk paksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Qur'an, karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Seandainya paksaan itu diperbolehkan, niscaya Allah sendiri yang melakukan namun

²¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), Cetakan ke-I, h. 108.

²² Baca: Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ann al-'Adzim*, Jilid II (Qahirah: Mu'assasah al-Qurthubah, 2000), h. 444.

seperti dijelaskan dalam ayat di atas Allah SWT tidak melakukannya. Untuk itulah, tugas para Nabi hanyalah untuk mengajak dan memberi peringatan tanpa paksaan. Manusia akan dinilai terkait dengan sikap dan responnya terhadap seruan para nabi tersebut.²³

Prinsip ini telah dinyatakan jauh sebelum dunia menetapkan kebebasan beragama pasca revolusi Prancis pada tanggal 4 Agustus 1789 dan baru terealisasi pada tahun 1791 yang ditandai dengan berakhirnya diskriminasi terhadap kelompok Yahudi²⁴. Salah satu bukti nyata penegakan prinsip ini, Islam membiarkan rumah-rumah ibadah di wilayah yang dikuasanya berdiri dan tidak merusak atau menghancurkannya. Ketika berhasil menaklukkan Yerusalem, Khalifah kedua, Umar R.A., memberikan jaminan keamanan terhadap jiwa, harta dan rumah ibadah penduduk kota yang beragama Kristen. Beliau mengatakan, "*Gereja-gereja mereka tidak boleh dirusak dan dinodai, begitu juga salib dan harta kekayaan mereka. Tidak boleh seorang pun dari mereka dipaksa untuk meninggalkan agama mereka, dan juga tidak boleh disakiti... ..*".²⁵

Jangan pernah menduga sikap toleran semacam ini hanya berlaku bagi penganut agama-agama samawi (Yahudi dan Kristen) yang memiliki sekian kesamaan dengan Islam, tetapi sikap tersebut juga berlaku bagi kelompok lain sampaipun yang mempersekutukan Tuhan seperti para penyembah api (majusi) dan berhala (paganis). Seorang panglima perang Khalifah al-Mu'tashim (833-842 M), salah seorang penguasa dinasti Abbasiyah, pernah mencambuk seorang imam dan muadzin sebuah masjid karena mereka terlibat menghancurkan salah satu rumah ibadah milik kaum Majusi yang menyembah api, padahal keduanya ingin memanfaatkan batu-batunya untuk membangun masjid. Sampai dengan abad ke 10 M, yaitu tiga abad setelah wilayah Persia dan sekitarnya dikuasai Islam, di kota-kota wilayah tersebut masih berdiri tegak rumah-rumah ibadah para penyembah api (Majusi).²⁶

²³ M. Ali Nurdin, "Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol I, No. 3, 2006, h. 449.

²⁴ Ahmad M. Al-Houfiy, "Samahat al-Islam", (Kairo : Al-Majlis al-A`la li al-Syu`un al-Islamiyyah, 2001), h. 171 dalam Muchlis Hanafi, *Hubungan Antar Beragama*.

²⁵ Abbas Mahmud Aqqad, *Abqariyyat Umar*, (Kairo: Al-Hay`ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitâb), h.119 dalam Muchlis Hanafi, *Hubungan Antar Beragama*.

²⁶ Ahmad M. Al-Houfiy, "Samahat al-Islam", (Kairo : Al-Majlis al-A`la li al-Syu`un al-Islamiyyah, 2001), h. 192-193 dalam Muchlis M. Hanafi, *Hubungan Antar Beragama*.

2. Berdakwah Dengan Cara Yang Baik (Q.S. an-Nahl [16]: 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat ceramah atau dakwah yang disampaikan dengan menyudutkan kelompok lain yang berbeda. Misalnya, di kawasan Jakarta, seorang penceramah menyampaikan materi ceramahnya dengan nuansa penghinaan terhadap tokoh penting karena pendapat dan pikirannya dianggap berseberangan dengan pemahannya.²⁷ Inilah salah satu sikap yang mencerminkan intoleransi dan berseberangan dengan kandungan ayat al-Qur'an di atas.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah untuk melakukan tiga metode dalam berdakwa, yaitu: *pertama*, berdakwa dengan hikmah. *Kedua*, Berdakwa dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik. *Ketiga*, Berdebat dengan cara yang baik. Bahkan, Allah juga menyinggung hal ini dalam Q.S. al-‘Ankabut [29]: 46, “Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik.....”²⁸

Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* menguraikan perbedaan ketiga metode dakwah tersebut. Pertama, metode *al-hikmah* digunakan apabila obyek dakwahnya adalah kaum cedikiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Kedua, metode *al-mau'idzah* digunakan kepada orang awam yaitu dengan cara memberikan nasehat serta perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Ketiga, metode *al-mujadalah* digunakan untuk penganut agama lain dengan cara terbaik yang bisa dilakukan dalam melakukan perdebatan yaitu dengan

²⁷ Zuhaiwi Misrawi (dkk), *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Pustaka Oasis), h. 206.

²⁸ Fakhruddin ar-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 20 (Libanon: Darul Fikr, T.th.), h. 141.

logika dan retorika yang halus terlepas dari kekerasan, kebencian, cacian dan umpatan.²⁹

3. Diperbolehkan Menjalin Hubungan Dengan Non Muslim (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8-9)

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Mengenai *sababun nuzul* Q.S. al-Mumtahanah:8, Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma' Binti Abi Bakr yang berkata, “Suatu hari, ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada Islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah saw tentang apakah saya boleh menyambung silaturahmi dengannya? Nabi saw. lalu menjawab, ‘Ya boleh.’ Berkenaan dengan kejadian inilah, Allah lalu menurunkan ayat ini.³⁰

Sebagaimana dikutip oleh Rizky Pratama Putra dan Uswatun Khasanah dalam artikel yang berjudul “Toleransi Dalam Surat al-Mumtahanah Perspektif Tafsir al-

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VII (Bandung: Lentera Hati, 2002), h. 396.

³⁰Lihat Redaksi aslinya dalam Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab “al-Adab”, Bab Shilah al-Walid al-Musyrik, hadits no. 5979.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرَنِي أَبِي أَسْمَاءُ ابْنَةُ أَبِي بَكْرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَتْ أَتَيْتُ أُمَّي رَاعِيَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَصْلَهَا قَالَ « نَعَمْ » . قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا (الآية)

Munir”, menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir* dikatakan bahwa kedua ayat tersebut menerangkan tentang sikap kaum kafir yang terbagi menjadi dua bagian, yakni adakalanya damai dan adakalanya memusuhi. Kedua ayat tersebut mendeskripsikan hubungan kaum muslimin terhadap kaum kafir dalam kerangka dua sikap tersebut, boleh berbuat baik dan menjalin hubungan baik dengan mereka serta berlaku adil kepada mereka dengan catatan mereka memang tidak memusuhi dan memerangi karena alasan agama ataupun dunia, tidak mengusir orang-orang mukmin dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu pihak lain untuk mengusir orang-orang mukmin.³¹

Maka, untuk menciptakan kedamaian dan hidup rukun antar umat beragama, ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa perbedaan agama tidak semestinya menghalangi kita untuk berbuat baik dan adil terhadap orang-orang non muslim.

4. Berdebat Dengan Non Muslim Dengan Cara Yang Baik (Q.S. al-‘Ankabut [29]: 46)

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
أَمَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَنَا وَالْهَكْمُ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Moral dan prilaku baik adalah cerminan dari keyakinan yang teguh kepada Tuhan. Hampir semua agama bertujuan untuk meningkatkan derajat manusia melalui keimanan yang kuat dan ajaran berperilaku baik terhadap orang lain dalam berinteraksi kepada sesama umat manusia. Perdamaian dan kedamaian harus bermula dari manusia dengan dirinya. Tanpa kedamaian dalam diri sulit tercipta kedamaian dengan orang lain. Kedamaian dalam diri akan menggerakkan seseorang

³¹ Rizky Pratama Putra dan Uswatun Khasanah, “Toleransi Dalam Surat al-Mumtahanah Perspektif Tafsir al-Munir”, *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2023, h. 14.

untuk membangun kedamaian dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah agama-agama berperan dalam membangun perdamaian dunia. Tetapi, seperti kata seorang ahli, "kedamaian bagi umat manusia tidak akan tercipta tanpa perdamaian antar-agama, dan itu tidak akan terjadi tanpa adanya dialog". Hubungannya dengan ini, ayat di atas merupakan gambaran bagaimana kita seharusnya berdialog dengan kaum non muslim.

Dialog adalah salah satu upaya untuk hidup berdampingan di tengah kemajemukan yang merupakan sunah kehidupan. Karena itu dalam dialog harus ada pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi masing-masing. Segala sesuatu yang dapat menyinggung perasaan orang lain, sekecil apa pun itu, harus dihindari. Dalam berdialog dengan ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrik al-Qur'an maka seharusnya menggunakan kata-kata santun dan bersahabat, seperti "wahai ahlul kitab" dan "wahai manusia". dalam al-Quran tidak ditemukna seruan kepada mereka menggunakan kata-kata, "wahai orang-orang kafir" atau "musyrik", kecuali hanya di satu tempat di surah al-kafirun. Berdasarkan *asbabun nuzul*-nya, surah itu menggunakan kata "wahai orang-orang kafir" untuk menepis harapan orang-orang musyrik saat itu agar umat Islam rela menanggalkan ajaran tauhid yang mereka yakini. Itu pun kemudian ditutup dengan sebuah sikap toleran, "*lakum dīnukum wa liya dīn*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).³²

Apabila diperhatikan secara seksama maka dapat diketahui bahwa ayat di atas mengandung larangan bagi umat muslim untuk mendebat kaum Yahudi dan Nasrani kecuali dengan cara yang lemah lembut. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Maraghi bahwa ketika Mereka (Yahudi dan Nasrani) sedang meminta penjelasan terkait masalah agama, maka jangan mendebat mereka dengan kata-kata kasar melainkan dengan cara yang lemah lembut. Bahkan, apabila mereka memulainya dengan amarah, maka kita diperintahkan untuk menanggapi dengan menahan amarah kecuali kepada mereka yang hendak menegakkan peperangan terhadap umat muslim, maka sudah sepatutnya kita mendebat mereka dengan pedang sampai mereka menyerahkan diri. Inilah yang dijelaskan oleh

³² Muchlis . Hanafi, "Hubungan Antar Agama Dalam Perspektif al-Qur'an" , *Suhuf*, Vol. 1, No. 1, 2008, h. 38-39.

Mujahid dan Sa'id Ibn Jubair tatkala menjelaskan maksud dari ayat “إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ”³³

5. Memberikan Perlindungan Bagi Mereka Yang Meminta Perlindungan (Q.S. at-Taubah [9]: 6)

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا آمَنَهُ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.”

Makna ayat ini, jika ada seorang musyrik meminta perlindungan kepadamu dan keamanan di sisimu, agar dia mendengar kalimat tauhid dan al-Qur'an yang kamu serukan kepadanya, maka berilah dia perlindungan hai Muhammad, agar dia sempat mendengar kalam Allah dan memikirkannya serta mempertimbangkan hakikat Islam. Yang demikian ini menggambarkan puncak perlakuan yang baik dan kemuliaan akhlak, karena tujuannya bukan mendapatkan sesuatu dari orang-orang kafir, tapi membuat mereka puas dan menyampaikan petunjuk kepada mereka, agar mereka mengetahui kebenaran lalu mengikutinya, meninggalkan kekufuran dan kesesatannya. Begitulah keadilan yang diterapkan kepada musuh Islam.³⁴

6. Tidak Menghina Agama Lain (Q.S. al-An'am [6]: 108)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ
أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

³³ Ahmad Ibn Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 21 (Mesir, 1946), h. 5.

³⁴ Muhammad Ali as-Shabuni, *Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik Surat al-A'raf-Yunus*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), Cetakan I, h. 208.

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Mengenai sebab turunnya ayat ini, al-Qurthubi menyebutkannya dalam kitab tafsirnya bahwa Ibn ‘Abbas berkata, “Orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Abu Thalib, “Laranglah Muhammad dan sahabat-sahabatnya memaki Tuhan-tuhan kita. Kalau tidak, kami akan memaki dan melecehkan Tuhannya. Maka turunlah ayat ini. Ini disebutkan pula oleh Ibn Katsir dengan lafadz senada melalui beberapa riwayat yang hampir sama.³⁵ Berdasarkan ayat di atas, al-Qurthubi berpendapat bahwa tidak diharamkan bagi seorang muslim mencela agama dan sesembahan orang-orang non muslim. Menurut al-Qurthubi, para ulama juga berpendapat bahwa objek larangan pada QS. Al-An’am: 108 ini mencakup seluruh umat muslim.³⁶

Ejekan terhadap sembah penganut agama lain hanya akan memancing dan meningkatkan amarah mereka menjadi lebih besar sehingga mereka juga akan membalas dengan ejekan lebih menyakitkan daripada ejekan yang dilontarkan kepadanya. Maka hal ini hanya akan menimbulkan konflik antar agama yang berkepanjangan.

Dalam kaitannya dengan toleransi dalam kehidupan antar umat beragama, al-Qur’an menentukan kode etik yang perlu diperhatikan oleh mereka³⁷, yaitu tidak bertoleransi dalam ibadah sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Kafirun : 1-6, yakni:

³⁵ Baca: Abu ‘Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, Muhaqqiq: Abdullah Ibn Abdul Muhsin at-Tarki, Jilid VII (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 2006), h. 491. Dan Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Muhaqqiq: Hasan ‘Abbas, Jilid VI (Mu’assasah al-Qurthubah, 2000), Cetakan I, h. 132.

³⁶ Masrul Anam, dkk, “Prinsip Toleransi Beragama Perspektif QS. Al-An’am [6]: 108 dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan”, *Qaf: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 73.

³⁷ Baca: M. Ali Nurdin, “Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Al-Qur’an” dalam *Jurnal Studi al-Qur’an*, Vol I, No. 3, 2006, h. 450.

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Imam at-Thabrani dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa orang-orang Quraisy mengiming-imingi Rasulullah dengan harta berlimpah sehingga menjadi orang terkaya di Mekkah serta memberinya wanita mana saja yang beliau inginkan. Mereka berkata, "Semua ini untukmu wahai Muhammad, asalkan Engkau berhenti menghina Tuhan-tuhan kami dan berhenti mengucapkan kata-kata buruk terhadap mereka. Tetapi jika engkau keberatan, bagaimana jika engkau menyembah Tuhan kami selama satu tahun saja." Mendengar tawaran orang-orang Quraisy itu, Rasulullah lalu menjawab, "Saya akan menunggu hingga Allah memberikan jawabannya." Allah lalu menurunkan ayat, "*Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir!*," dan juga menurunkan ayat, "*Katakanlah (Muhammad), Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Wahai orang-orang bodoh.*" (Q.S. az-Zumar: 64)

Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Said Bin Mina yang berkata, "Suatu hari, Walid Ibn al-Mughirah, al-'Ash Ibn Wa'il, al-Aswad Ibn Muthalib, dan Umayyah Ibn Khalaf bertemu dengan Rasulullah saw. Mereka lalu berkata, Wahai Muhammad, mari menyembah Tuhan yang kami sembah dan sebagai balasannya kami juga akan menyembah Tuhan yang Engkau sembah. Selanjutnya, kami juga akan mengikutsertakan engkau dalam seluruh urusan kami. Allah lalu menurunkan ayat ini.³⁸

Apabila kita pahami *sebab an-nuzul* surat al-Kafirun di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap agama berbeda dengan agama yang lain, baik ajaran pokoknya maupun perinciannya. Oleh karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu disatukan. Islam memang menganjurkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama, tapi dengan catatan tidak mengorbankan akidah.

³⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), Cetakan ke-I, h. 645-646.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai prinsip toleransi beragama dalam kerangka tafsir tematik yang dianalisis dengan metode tafsir tematik kontekstual, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang membahas tentang toleransi beragama, di antaranya adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 256, Q.S. an-Nahl [16]: 125, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8-9, Q.S. al-'Ankabut [29]: 46, Q.S. at-Taubah [9]: 6, dan Q.S. al-An'am [6]: 108.
2. Terdapat beberapa bentuk sikap toleransi dalam al-Qur'an yang seharusnya diterapkan dalam pergaulan di kalangan antar umat beragama agar terwujudnya kehidupan yang damai, tentram dan tenang. Di antaranya adalah tidak ada paksaan dalam beragama; berdakwah dengan cara yang baik dengan metode *al-hikmah*, *al-mau'idzah*, dan *al-mujadah*; diperbolehkan menjalin hubungan dengan non muslim; berdebat dengan non muslim dengan cara yang lemah lembut sekalipun mereka memulainya dengan amarah kecuali mereka ingin memulai peperangan dengan umat muslim, maka umat muslim wajib memerangi mereka juga demi membela diri; memberikan perlindungan bagi kaum kafir yang meminta perlindungan selama mereka tidak menyerang atau merebut negeri umat muslim; tidak menghina agama lain karena sikap tersebut hanya akan memicu sikap yang melampaui batas dari mereka.
3. Kendati dalam al-Qur'an banyak sekali ajaran-ajaran untuk umat muslim agar dapat menerima pluralitas agama dan dapat bersikap toleransi di kalangan antar umat beragama. Namun, al-Qur'an juga menjelaskan batasan yang harus diperhatikan dalam menjalankan sikap toleransi tersebut sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Kafirun : 1-6 yang intinya tidak ada toleransi dalam hal ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2001. *Demokrasi dan Hak-hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945*. Yogyakarta: UII Press.
- al-Maraghi, Ahmad Ibn Musthafa. 1946. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 21. Mesir.
- al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad. 2006. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Muhaqqiq: Abdullah Ibn Abdul Muhsin at-Tarki. Jilid VII. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah. h. 491.

- Anam, Masrul, dkk. 2023. Prinsip Toleransi Beragama Perspektif Q.S. al-An'am (6): 108 dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan. *Qaf: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*. 7 (1): 68.
- ar-Razy, Fakhrudin. T.Th. *Mafatih al-Ghaib*. Libanon: Darul Fikr.
- as-Shabuni, Muhammad Ali. 2000. *Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik Surat al-A'raf-Yunus*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- as-Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. DVD al-Maktabah as-Syamilah. Dar al-Fikr.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani..
- at-Thabari, Ibn Jarir. 2001. *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*. Cet. I. Jilid 20. Qahirah.
- Hanafi, Muchlis. Hubungan Antar Agama Dalam Perspektif al-Qur'an. 2008. *Suhuf*. 1 (1): 38-39.
- Hanafi, Muchlis. 2013. *Moderasi Islam*. Ciputat: PSQ atau Pusat Studi Qur'an.
- Hasyim,Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hazwani, Filza Marnia dan Matang. 2022. Dinamika Dan Krisis Toleransi di Indonesia Dalam Era Disrupsi. *Jurnal Kalacakra*. 3 (2): 48.
- Ibn Katsir. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Muhaqqiq: Hasan 'Abbas. Jilid VI (Mu'assasah al-Qurthubah).
- Misrawi, Zuhaiwi (dkk). T.Th. *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Oasis.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022). h. 70.
- Syaefullah, Asep. 2007. *Merukunkan Umat Beragama; Studi Pemikiran Tarmidzi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Kristi, Elizabeth. 2023. *Nilai Toleransi Dalam al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia*. Tesis: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurdin, M. Ali. 2006. Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Studi al-Qur'an*. 1 (3): 449.
- Putra, Rizky Pratama dan Khasanah, Uswatun. 2023. Toleransi Dalam Surat al-Mumtahanah Perspektif Tafsir al-Munir. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 9 (1): 14.
- Qadr, M. Hasan dan Qaramaliki. 2011. *al-Qur'an dan Pluralisme Agama*. Terj. Abdurrahman Arfan. Jakarta: Sadra Press.

- Qardhawi, Yusuf. 1991. *Minoritas non Muslim di Dalam Masyarakat Islam*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. VII. Bandung: Lentera Hati,.(
- Syarif, Andi Raita Umairah. , 2021. *Dimensi Toleransi Pesan al-Qur'an Di Media Surakhman*, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsio.
- Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS al-An'am/6: 108 Dalam Tiga Channel Youtube)*. Tesis: UIN Syarif Hidayatullah.